



Volume 10 No 1, Mei 2025

MaduRanch: Jurnal Ilmu Peternakan dan Ilmu Agribisnis

DOI: <http://dx.doi.org/10.53712/maduranch.v10i1.2632>

Analisis Manajemen Pemeliharaan dan Pendapatan Usaha Karapan Sapi *Tangghe'* : Studi Kasus di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Analysis of Maintenance Management and Business Income of Karapan Sapi *Tangghe'*: A Case Study in Saronggi District, Sumenep Regency

Mohammad Zali¹⁾, Selvia Nurlaila²⁾, Riszqina³⁾, Bambang Kurnadi⁴⁾^{1,2,3,4)} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Maduraemail co-author: zali@unira.ac.id

Abstrak

Karapan sapi *tangghe'* merupakan pesta kecil dalam upaya ungkapan doa dan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Pesta atau selamatan turun tanah dan panen hasil tani dalam satu tahun masa tanam. Tradisi masyarakat dalam budaya selamatan melibatkan ternak sapi Madura yang dikenal dengan *tangghe'* (pameran, tampilan dan kebersamaan). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pemeliharaan dan kontribusi pendapatan usaha Karapan Sapi *Tangghe'* di Kecamatan Saronggi. Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling atau secara sengaja dengan memiliki tujuan tertentu. Penentuan responden dengan metode sensus terhadap 40 orang peternak sapi Karapan sapi *tangghe'*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi *Tangghe'* di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep sangat bergantung pada sistem pemeliharaan dan budaya menjadi kunci utama dalam meningkatkan performa sapi karapan *tangghe'*. Karakteristik peternak karapan sapi *tangghe'* jumlah responden adalah 94% laki-laki dan 6% perempuan, umur peternak 45-54 tahun dan >55 tahun sebesar 32%, Pendidikan terakhir Tamat SD sebesar 58%, tanggungan keluarga >5 orang sebesar 32%, Pekerjaan utama sebagai petani dan peternak sebesar 87% serta pengalaman beternak >30 tahun sebesar 51%. Karakteristik Usaha ternak karapan sapi *tangghe'* adalah jumlah kepemilikan 2 ekor/1 pasang sebesar 84%, Jenis Kelamin Jantan Betina 50%, Umur sapi 1-2 tahun 77%, Lama pemeliharaan 3-4 tahun 23%, tujuan pemeliharaan 68%. Hasil Analisa usaha ternak menunjukkan Usaha karapan sapi *Tangghe'* di wilayah Saronggi merupakan bentuk kegiatan peternakan rakyat yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, namun juga sangat kental dengan nilai budaya, sosial, dan prestise masyarakat Madura. Meskipun secara hitung-hitungan ekonomi usaha ini menunjukkan pendapatan negatif atau mengalami kerugian sebesar Rp3.897.924 per tahun, hal ini disebabkan oleh tingginya biaya produksi, terutama untuk pakan, perawatan, kontes, dan aksesoris.

Kata Kunci: Manajemen Pemeliharaan, Karapan Sapi *Tangghe'*, Analisis Pendapatan, Saronggi Sumenep.

Abstract

Karapan sapi *tangghe'* is a small feast to express prayers and gratitude to God. It is a feast or a celebration of the descent of the land and the harvest of agricultural products in one year of planting. The tradition of the community in the culture of salvation involves Madurese cattle known as *tangghe'* (exhibition, display and togetherness). This study aims to analyse the maintenance management and income contribution of *Tangghe'* Bull Race business in Saronggi District. The sampling method is purposive sampling or intentionally by having a specific purpose. Determination of respondents with the census method of 40 cattle breeders Karapan sapi *tangghe'*. The analysis method used is descriptive analysis and income analysis. The results showed that the maintenance of *Tangghe'* cattle in Saronggi sub-district, Sumenep district, is highly dependent on the maintenance system and culture is the main key in improving the

performance of Tangghe' race cattle. Characteristics of cattle breeders tangghe' the number of respondents was 94% male and 6% female, the age of breeders 45-54 years and >55 years by 32%, the last education graduated from elementary school by 58%, family dependents >5 people by 32%, the main job as a farmer and breeder by 87% and breeding experience >30 years by 51%. The characteristics of the Tangghe' cattle business are the number of ownership of 2 heads/1 pair of 84%, male/female gender 50%, age of cattle 1-2 years 77%, length of maintenance 3-4 years 23%, maintenance objectives 68%. The results of livestock business analysis show that Tangghe' cattle carriage business in the Saronggi area is a form of community livestock activity that is not only oriented towards economic profit, but also very thick with cultural, social and prestige values of the Madurese community. Although the economic calculation of this business shows a negative income or loss of Rp3,897,924 per year, this is due to the high production costs, especially for feed, maintenance, contests, and accessories.

Keywords: Maintenance Management, Karapan Sapi Tangghe', Income Analysis, Saronggi Sumenep.

PENDAHULUAN

Kondisi geografis Kabupaten Sumenep yang terletak diantara 113°32'54"-116°16'48" Bujur Timur dan 4° 55' - 7° 24' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Sumenep sekitar 2.093,47 km² yang terbagi dalam 27 Kecamatan, 4 Kelurahan dan 330 Desa. Kabupaten Sumenep merupakan satu diantara kabupaten yang ada di ujung timur Pulau Madura. Adapun jenis tanah yang terdapat pada Kabupaten Sumenep yaitu tanah regosok, tanah alluvial, dan tanah mediteran. Berdasarkan jenis tanah tersebut, dapat diketahui bahwa di Kabupaten Sumenep sebagian besar merupakan tanah kritis akibat erosi. Hal ini menyebabkan mayoritas lahan pertanian di wilayah tersebut merupakan lahan pertanian kering atau dikenal sebagai legalan. Sedangkan pertanian basah hanya ditemukan di sekitar tanah alluvial, yang cenderung lebih subur dan cocok untuk pertanian irigasi. Kondisi tanah yang kritis ini mempengaruhi potensi pertanian di Sumenep, di mana pengelolaan lahan kering menjadi lebih dominan dibandingkan lahan basah.

Kabupaten Sumenep merupakan satu diantara Kabupaten di Pulau Madura yang merupakan salah satu kawasan pengembangan ternak sapi potong dan memiliki populasi Sapi Madura yang tinggi (Kutsiyah., 2012). Mata pencaharian masyarakat Sumenep yaitu pertanian, perikanan, dan peternakan (Sawiya & Mihosen, 2022). Pada subsektor peternakan, usaha peternakan yang paling menonjol di Kabupaten Sumenep adalah ternak besar (sapi, kerbau, dan kuda), ternak kecil (kambing dan domba), dan ternak unggas (ayam ras, kampung, dan itik). Berdasarkan penyebaran populasi ternak, maka ternak sapi potong di Kabupaten Sumenep terdapat di pesisir utara. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, (2023) menunjukkan bahwa populasi ternak sapi Potong di Kabupaten Sumenep berjumlah 388.090 ekor.

Kecamatan Saronggi memiliki keunikan budaya yakni karapan sapi *tangghe'*. Karapan ini menggunakan sepasang sapi jantan yang meiliki performa yang bagus, sepasang sapi ini akan diarak dengan cara berjalan dari garis start dan akan Kembali dengan dipacu larinya menuju garis finish. Budaya karapan sapi *Tangghe'* dalam upaya melestarikan kultur budaya yang ada di Madura. Manajemen pemeliharaan sapi di daerah ini melibatkan pemilihan pakan yang berkualitas, pengaturan tempat tinggal yang nyaman, serta perhatian terhadap kesehatan sapi. Selain itu, peran penyuluh pertanian dan peternakan juga cukup penting dalam memberikan bimbingan kepada peternak mengenai teknik pemeliharaan yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Sektor peternakan sapi memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat Saronggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pemeliharaan dan kontribusi pendapatan usaha Karapan Sapi *Tangghe'* di Kecamatan Saronggi.

Nilai ekonomi dari sapi karapan tidak hanya berasal dari hadiah lomba, tetapi juga dari tingginya harga jual sapi karapan yang berprestasi, serta peluang usaha lain seperti jasa pelatihan, penyewaan, dan perdagangan pakan ternak (Rofiq et al., 2021). Dalam beberapa kasus, satu pasang sapi karapan unggulan dapat dihargai hingga ratusan juta rupiah, menjadikan usaha ini sebagai bentuk investasi bagi sebagian masyarakat. Namun demikian, usaha sapi karapan juga melibatkan biaya yang cukup besar, seperti biaya pembelian sapi, perawatan, pelatihan, pakan berkualitas tinggi, hingga honor joki dan pelatih (Munir, 2020). Melalui analisis pendapatan usaha sapi karapan, diharapkan dapat diketahui seberapa besar pendapatan yang dapat diperoleh oleh peternak dan pelaku usaha, bagaimana struktur biaya yang terlibat, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi profitabilitas usaha ini. Informasi ini sangat penting tidak

hanya bagi pelaku usaha, tetapi juga bagi pemerintah daerah dalam merancang program pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya, serta pelestarian budaya karapan sapi tangghe'itu sendiri.

Usaha ternak sapi potong dikatakan layak diusahakan bila dari analisis ekonomi memberikan hasil yang layak. Oleh karena itu diperlukan suatu analisa usaha yang digunakan untuk menilai usaha ternak sapi potong tersebut. Selain dipengaruhi oleh input produksi, usaha ternak sapi potong juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka diperlukan suatu model analisa untuk menciptakan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong, dengan mengkaji analisa usahanya dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi usaha itu serta menentukan strategi pengembangan usaha ternak itu sendiri agar kita mampu mengetahui dan memperhitungkan sejauh mana usaha itu akan bertahan dan berkembang dengan baik. Dengan melihat beberapa latar belakang itulah sehingga penelitian ini dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode penelitian yang lebih rinci mengenai suatu objek tertentu selama priode tertentu secara mendalam dan menyeluruh. Purpose sampling menurut Rahmadi (2011), adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria atau pertimbangan karakteristik sesuai dengan subjek penelitian yang akan diteliti terutama orang yang dianggap ahli terkait penelitian tersebut. Kriteria peternak dalam penelitian ini adalah peternak Karapan sapi tangghe'yang pernah melakukan penjualan sapi indukan dalam pemeliharaan satu tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Aspek Teknis Pemeliharaan antara lain : 1. Bibit (jenis bibit, alasan pemilihan bibit) 2. Pakan (jenis pakan, jumlah pemberian, frekuensi pemberian pakan) 3. Tatalaksana dan Perkandangan (sistem pemeliharaan, konstruksi kandang yaitu bentuk fisik kandang secara keseluruhan, letak kandang dan arah kandang, peralatan kandang) 4. Kesehatan dan penyakit ternak (pencegahan penyakit, jenis penyakit yang menyerang, jenis obat/jamu yang diberikan).

Aspek Analisa Usaha Pendapatan : Penerimaan peternak bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha, penerimaan terdapat dua kategori, yakni penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai berupa hasil penjualan sapi. Sedangkan penerimaan non tunai yang diterima secara tidak langsung oleh peternak adalah pertambahan nilai ternak. Untuk menghitung pendapatan/ usaha ternak karapan sapi tangghe', akan digunakan indikator yang dianggap bisa mewakili yaitu menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan R/C ratio serta alat uji Break Even Point dalam menentukan ada tidaknya perbedaan tingkat pendapatan, maka konsep biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peternak Karapan Sapi Tangghe'

Karakteristik peternak Karapan sapi Tangghe' adalah keseluruhan ciri yang terdapat dalam diri peternak dan berimplikasi terhadap kegiatan usahanya. Karakteristik adalah bagian diri yang telah melekat pada diri seseorang sejak lahir. Adapun karakteristik peternak yang diteliti dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, tanggungan keluarga, pekerjaan pokok dan pengalaman beternak. Simamora & Luik, (2019) menyatakan karakteristik merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan usaha. Hasil penelitian terkait karakteristik peternak karapan sapi Tangghe' di Wilayah Saronggi tersaji pada tabel 1.

Jenis kelamin berpengaruh besar dalam setiap pengambilan keputusan peternak dalam menjalankan usaha beternak sapi. Jenis kelamin menggambarkan seberapa besar pekerjaan yang mampu dilakukan oleh peternak. Perbedaan jenis kelamin dengan ciri masing-masing menjadi gambaran tingkat kesulitan dari pekerjaan yang digeluti seseorang. Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden adalah 94% laki-laki dan 6% perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan usaha peternakan kebanyakan dilakukan oleh laki-laki dan demikian pula halnya dalam melakukan usaha beternak sapi Tangghe' untuk tujuan karapan. Beternak sapi Tangghe' bukan hanya dilakukan di dalam kandang, peternak juga harus melakukan kegiatan latihan sapi Tangghe' di lapangan (*trend*), pertemuan paguyuban sapi Tangghe', dan mengikuti karapan sapi Tangghe'.

Umur peternak merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan fisik peternak dalam mengelola usahanya (Simamora et al., 2015). Arum, (2019) menyatakan usia produktif provinsi Jawa Timur berada pada kisaran 15-64 tahun. Umur peternak di lokasi penelitian sebesar 32% yakni umur 45-54 tahun dan > 55 tahun. Selanjutnya, Indey et al., (2021) menyatakan bahwa umur antara 30 tahun sampai 60 tahun merupakan usia produktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peternak memiliki kemampuan fisik dan tenaga yang masih kuat untuk bekerja mengelola usahanya. Hal lain yang berhubungan dengan umur peternak adalah kemampuan dalam mengadopsi inovasi. Peternak yang sudah tua akan lebih lambat dalam mengaplikasikan inovasi-inovasi dalam pengembangan sapi Tangghe'. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya kekuatan fisik dan pemikiran untuk cepat tanggap dalam merespon setiap inovasi peternakan khususnya sapi Tangghe'.

Pendidikan terakhir yang dimiliki peternak juga memiliki dampak terhadap kemampuan berpikir untuk pengembangan sapi Tangghe'. Tingkat pendidikan adalah lama dan jenjang pendidikan formal yang ditempuh peternak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan membentuk kematangan pikiran dan perilaku serta kemampuan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian tingkat pendidikan berdampak pada kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi Tangghe'. Pada umumnya, peternak di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu tamatan sekolah dasar (58%) dan bahkan ada yang tidak sekolah (3%).

Tabel 1. Karakteristik Peternak Karapan Sapi Tangghe' Di Wilayah Saronggi

No	Uraian	Presentase (%)
1. Jenis Kelamin		
	Laki-laki	94
	Perempuan	6
2. Umur Peternak		
	17-24 tahun	13
	25-34 tahun	17
	35-44 tahun	6
	45-54 tahun	32
	> 55 tahun	32
3. Pendidikan Terakhir		
	Tidak Sekolah	3
	Tamat SD	58
	Tamat SMP	10
	Tamat SMA	26
	Tamat Sarjana	3
4. Tanggungan Keluarga		
	Tidak Ada	3
	1 orang	3
	2 orang	13
	3 orang	23
	4 orang	26
	5 orang/Lebih	32
5. Pekerjaan Lainnya		
	Petani/ Peternak	87
	Pedagang	0
	PNS/Pegawai	3
	Lainnya	10
6. Pengalaman Beternak		
	1 – 10 tahun	23

11 – 20 tahun	10
21 – 30 tahun	16
>30 tahun	51

Sumber : Data Diolah

Tanggungan keluarga merupakan beban ekonomi yang harus terpenuhi. Peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat jumlah tanggungan keluarga tertinggi yaitu 5 orang/Lebih (32%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak lokasi penelitian relatif tinggi sehingga beban hidup yang harus ditanggung juga besar. Menurut Nurdiansah et al., (2020) yang mengatakan jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang peternak. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan.

Pekerjaan adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan seseorang adalah faktor yang menentukan tingkat keberhasilan seseorang itu dalam karirnya, ada sebagian orang yang memilih untuk menjadi pegawai di pemerintahan dan ada sebagian orang yang lebih memilih untuk berwiraswasta (Indey et al., 2021). Pada umumnya pekerjaan utama responden adalah petani/peternak sebesar 61%. Mayoritas peternak melakukan kegiatan bertani dalam arti luas. Hal ini mencakup kegiatan pertanian dan peternakan yang dikelola secara bersamaan. Secara umum, petani merupakan pekerjaan utama para peternak tradisional di Indonesia.

Pengalaman beternak merupakan salah satu karakteristik yang bisa mempengaruhi keberhasilan usaha sapi potong. Pengalaman beternak adalah lamanya peternak menekuni usaha peternakan tersebut. Pada umumnya peternak memiliki pengalaman beternak sapi yang cukup lama. Sebagian besar peternak telah memiliki pengalaman beternak > 30 tahun (52%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak cukup berpengalaman dalam memelihara ternak sapi. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki petani semakin baik.

B. Karakteristik Usaha Karapan Sapi *Tangghe'*

Sebagian besar jumlah kepemilikan, sebanyak 26 orang peternak atau sebanyak 84% yang memiliki 2 ekor/1 pasang ekor sapi *Tangghe'*. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo, (1990) yang menyatakan bahwa rata-rata kepemilikan ternak sebagian besar ternak induk betina dengan jumlah rata-rata 2 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi tersebut belum diarahkan untuk produksi daging, melainkan untuk pembibitan yang masih bersifat sederhana dan tradisional dengan bermacam-macam tujuan dan kegunaan tabungan, tenaga kerja dan penghasil pupuk.

Tabel 2. Karakteristik Usaha Karapan Sapi *Tangghe'* Di Wilayah Kecamatan Saronggi

No	Uraian	Presentase (%)
1. Jumlah Kepemilikan		
	2 ekor/1 Pasang	84
	4 ekor/2 Pasang	13
	6 ekor/3 Pasang	3
2. Jenis Kelamin		
	Jantan	100
	Betina	0
3. Umur Sapi		
	1-2 tahun	77
	3-4 tahun	23
	>5 tahun	0
4. Lama Pemeliharaan		

1-2 tahun	77
3-4 tahun	23
>5 tahun	0
5. Tujuan Pemeliharaan	
Hoby	29
Simpanan	68
Hiburan	3

Sumber : Data Diolah (2024)

Jenis sapi *Tangghe'* yang digunakan dalam karapan di Kecamatan Saronggi secara keseluruhan berjenis jantan dengan persentase 100% karena sapi ini adalah sapi pacu hampir mirip dengan sapi karapan namun memiliki bobot besar. Pada umur sapi didominasi umur 1-2 tahun (77%). Pada usia 1-2 tahun, sapi biasanya berada dalam puncak perkembangan fisik, memiliki kekuatan dan stamina yang optimal untuk karapan. Sapi pada usia ini lebih responsif terhadap pelatihan, yang penting untuk meningkatkan performa dalam karapan. Karena sapi di usia ini sedang dalam masa pertumbuhan, mereka memerlukan nutrisi berkualitas tinggi dan pelatihan intensif untuk mencapai performa optimal. Terlebih lagi, sapi yang digunakan pada usia 1-2 tahun memiliki masa penggunaan yang lebih panjang sebelum dianggap tidak lagi optimal untuk perlombaan.

Lama pemeliharaan sebagian besar pada rentang 1-2 tahun (77%). Ini berarti mayoritas sapi dipelihara selama jangka waktu tersebut sebelum mereka mencapai puncak performa atau dijual untuk mendapatkan keuntungan. Pemeliharaan dalam rentang waktu ini dianggap efisien dari sisi finansial, karena setelah 2 tahun performa sapi bisa menurun, dan biaya pemeliharaan bisa melebihi pendapatan yang dihasilkan dari perlombaan. Lebih lanjut, dalam periode 1-2 tahun pemeliharaan, sapi mencapai usia dan kekuatan optimal untuk karapan sehingga sangat efektif untuk mengikuti perlombaan pada waktu tersebut.

Tujuan pemeliharaan terbesar pada pemeliharaan sapi *Tangghe'* yakni sebagai simpanan sebesar 68%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak atau pemilik sapi melihat sapi sebagai aset ekonomi jangka panjang yang bernilai tinggi. Amam et al., (2021) menyatakan bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang memelihara ternak sapi potong, namun tidak dilakukan dengan orientasi bisnis, melainkan hanya sebagai tabungan peternak, sebab berkaitan erat dengan sikap dan motivasi peternak. Selain itu, sapi *Tangghe'* juga sebagai *hoby* sebesar 29%, karena sapi *Tangghe'* juga sebagai simbol/status masyarakat dan tradisi karapan sapi juga dilakukan karena kecintaan atau minat pribadi terhadap budaya dan perlombaan.

Sapi *Tangghe'* ialah jenis sapi yang berasal dari perpaduan dua budaya lokal Madura, yaitu sonok dan karapan. Sapi Sonok dipelihara khusus untuk budaya kontes sapi Sonok yang menampilkan aspek keindahan postur tubuh (Nugraha et al., 2015). Lebih lanjut, Zali et al., (2019) menyatakan pemeliharaan sapi sonok tentunya sangat berbeda dengan sapi madura biasa, karena peternak sapi sonok memberikan perawatan khusus seperti pemberian jamu berupa telur ayam, serta rempah-rempah alami dan juga pemijatan sapi, hal tersebut dilakukan untuk menjaga postur tubuh dari sapi sonok. Agustiyana (2022) menjelaskan Sapi sonok dalam kontes dipajang menyesuaikan kesetaraan postur tubuh masing-masing sapi saat kontes dilaksanakan, sehingga sapi yang dipajang sudah sejajar sesuai dengan kategori umur sapi.

Sedangkan, sapi karapan digunakan untuk budaya perlombaan kerapan sapi yang mengedepankan aspek kecepatan lari. Adapun proses pemilihan sapi Kerapan yaitu berasal dari keturunan pejantan unggul dengan sistem pemeliharaan harus memenuhi kebutuhan pakan dan perawatan yang khusus (Kutsiyah, 2012). Kutsiyah, (2012) menyatakan bahwasanya sapi Kerapan merupakan pejantan unggul sapi Madura yang memiliki kemampuan berlari cepat dan gesit. Menurut Kosim, (2007) pemeliharaan sapi Kerapan yaitu dimandikan setiap hari, dijemur di bawah terik matahari, diberi pakan rumput dan daun jagung muda yang selalu harus dalam keadaan segar. Selain itu, harus dibiasakan berlatih lari sejak umur sapi mencapai delapan bulan. Dengan begitu, sapi *Tangghe'* dapat didefinisikan sebagai sapi yang dipelihara sebagai hasil dari campuran budaya Sonok dan Karapan, di mana sapi tersebut diharapkan memiliki kualitas fisik yang baik dari segi keindahan dan kecepatan, dengan perawatan dan nutrisi yang khusus serta pemilihan keturunan unggul untuk mencapai performa optimal.

C. Analisis Biaya Produksi

Proses produksi usaha karapan sapi Tangghe' peternakan rakyat di Wilayah Saronggi tidak terlepas dari biaya produksi, komponen biaya produksi terdiri dari biaya yang digunakan dalam membangun kandang, dan membeli peralatan kandang. Biaya pembangunan kandang, dan kelengkapan peralatan kandang merupakan komponen biaya yang pada dasarnya adalah komponen biaya tetap. Biaya penyusutan diperhitungkan dari rata-rata penurunan nilai (depresiasi) dihitung dengan menggunakan metode garis lurus, yaitu: dengan cara membagi harga perolehan dengan umur ekonomis (lama pemakaian dalam satuan tahun). Bangunan kandang umumnya menggunakan bahan dari kayu, lantai kandang berupa tanah, sebagian terbuat dari lantai semen.

Tabel 3. Biaya Total pada pemeliharaan Sapi Karapan Tangghe'

No.	Rincian	Jumlah	Presentase
1	Biaya Tetap	Rp. 2.156.968,00	2,56%
2	Biaya Variabel	Rp. 82.100.879,00	97,44%
3	Total Biaya	Rp. 84.257.847,00	

Sumber : Data Diolah (2024)

Pemilikan ternak dari responden antara dua ekor sampai enam ekor. Peralatan kandang yang digunakan adalah alat-alat sederhana, terdiri dari sekop, arit, dan cangkul. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan lahan Rp600.000,- pertahun Rdan kandang sebesar Rp810.215,- per tahun, penyusutan peralatan kandang mencapai Rp132.237,- per tahun dan aksesoris mencapai Rp614.516,-. Perhitungan biaya peralatan kandang dan aksesoris yang dipakai sapi Tangghe' di Wilayah Saronggi dihitung berdasarkan nilai manfaat atau masa pakai selama satu tahun.

Usaha karapan sapi Tangghe' peternakan rakyat di Wilayah Saronggi memiliki komponen biaya variabel yang terdiri dari pakan hijauan, pakan konsentrat, jamu, listrik, air, tenaga kerja, dan transportasi. Biaya pakan hijauan dan konsentrat merupakan rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak untuk mendapatkan hijauan dan pembelian konsentrat sebagai pakan penguat (dedak). Pemberian pakan hijauan rata-rata per tahun berkisar Rp10.061.048 dan pakan konsentrat adalah sebesar Rp14.337.608,-. Biaya pakan hijauan belum diperhitungkan dengan jumlah kebutuhan bahan kering (BK) berdasarkan bobot badan sapi Tangghe'. Sedangkan, adanya jamu digunakan sebagai suplemen herbal yang diberikan kepada sapi untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan daya tahan tubuh. Pemberian jamu rata-rata per tahun berkisar Rp2.256.310,-. Berdasarkan hasil perhitungan, total biaya pakan ditambah jamu per peternak per tahun adalah Rp26.654.966,- per ekor per tahun.

Biaya listrik, air, dan transportasi adalah ketiga hal yang tidak dapat dipisahkan untuk setiap usaha yang dilakukan tidak terkecuali para peternak sapi Tangghe' di Wilayah Saronggi. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk listrik mencapai Rp809.032 per tahun, air mencapai Rp132.387, dan transportasi mencapai Rp3.708.871 per tahun. Biaya tenaga kerja rata-rata usaha sapi Tangghe' peternakan rakyat di Wilayah Saronggi mencapai Rp12.000.000 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga peternak itu sendiri, di mana pemilik sapi sendiri yang menangani seluruh proses pemeliharaan, pelatihan, dan perawatan sapi. Lebih lanjut, banyak peternakan rakyat dikelola oleh anggota keluarga, yang mungkin secara sukarela terlibat dalam proses pemeliharaan sapi sehingga peternak dapat fokus pada biaya lain seperti pakan dan perawatan.

Selain biaya produksi, terdapat biaya kontes dimana biaya kontes meliputi transport, tenaga kerja, sewa gamelan, dan sewa aksesoris sehingga secara keseluruhan rata-rata biaya kontes per peternak per tahunnya berkisar Rp. 10.725.806. Adapun rata-rata untuk biaya Lain-lain sebesar Rp. 2.733.871, rata-rata transport sebesar Rp6.000.000, rata-rata sewa gamelan sebesar Rp. 1.377.419, dan rata-rata sewa aksesoris sebesar Rp614.516. Sukmayadi et al., (2016) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan kompensasi yang diterima pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses produksi, dibiayai tunai, ataupun non tunai. Sodiq et al., (2017) memberikan batasan bahwa kegiatan produksi merupakan upaya untuk mengubah input, atau sumber daya menjadi output berupa barang dan jasa. Berdasarkan perhitungan yang ada, biaya produksi terdiri dari jumlah biaya tetap (*Fixed Cost*) ditambah biaya variabel (*Variable Cost*). Rata-rata biaya produksi dari peternak sapi Tangghe' di Wilayah Saronggi adalah sebesar Rp84.257.847,-.

D. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan total penjualan yang diperoleh dari hasil produk ternak dalam satu periode tertentu. Produk tersebut bisa berupa: Penjualan anak sapi (pedet), Penjualan sapi dewasa (induk), Penjualan pupuk kandang (kotoran sapi), Pendapatan tambahan lainnya (misalnya jasa kawin suntik, jika dijalankan secara kolektif). Penerimaan ini menjadi dasar utama untuk mengetahui seberapa besar kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan dan menjadi tolok ukur awal dalam menghitung keuntungan atau rugi dari usaha. Sapi tangghe' dapat dijadikan sebagai tabungan dan dijual Ketika ada pembeli yang cocok pada saat pelaksanaan kontes. Rata-rata penjualan sapi tangghe' sebesar Rp. 152.025.000. Kotoran sapi dapat dijual sebagai pupuk kandang, biasanya per karung atau per ton. Jika dimanfaatkan secara maksimal, bisa menambah penerimaan hingga Rp3.663.000 per tahun.

E. Analisis Pendapatan

Usaha karapan sapi tangghe' dapat memberikan pendapatan yang tinggi, terutama jika berhasil memenangkan lomba atau memiliki reputasi sebagai sapi unggulan. Pendapatan tidak hanya dari hasil ternak, tapi juga dari aspek budaya, wisata, dan ekonomi kreatif. Meski biaya perawatan dan pelatihan juga tinggi, potensi return-nya sangat besar bila dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Pendapatan dari usaha ternak sapi potong adalah penerimaan yang diperoleh peternak dikurangi dengan total biaya. Pendapatan pada usaha ini sebesar -Rp.3.897.924. Hal ini disebabkan biaya perawatan dan kontes yang tinggi. Sapi tangghe' sering dipelihara sebagai sumber prestise dan budaya, jadi nilai ekonominya bisa lebih besar secara social. Usaha sapi tangghe' lebih ke arah: Prestise (kebanggaan sosial di komunitas), Melestarikan tradisi dan Hobi atau gengsi keluarga. Pada penenlitan Nurlaila. S dan Hasan. H (2020) bahwa pada pemeliharaan sapi karapan di Kabupaten Pamekasan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.14.116.999.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Madura dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas bantuan dana serta dukungan administrasi yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik.

KESIMPULAN

1. Secara keseluruhan manajemen pemeliharaan sapi karapan *tangghe'* masih bersifat tradisional. Manajemen pemeliharaan sapi mencakup penyediaan pakan yang seimbang, perawatan kesehatan yang rutin, kebersihan kandang, serta pengelolaan reproduksi telah dilakukan dengan baik oleh peternak. Praktik manajemen yang tepat akan meningkatkan produktivitas, kesehatan, dan kesejahteraan ternak, serta menunjang keberhasilan usaha peternakan secara berkelanjutan
2. Penghitungan analisa pendapatan pada pemeliharaan sapi karapan *tangghe'* mengalami kerugian sebesar Rp3.897.924 per tahun, hal ini disebabkan oleh tingginya biaya produksi, terutama untuk pakan, perawatan, kontes, dan aksesoris. faktor non-ekonomi juga perlu diperhatikan, seperti nilai budaya dan tradisi yang melekat pada sapi karapan *tangghe'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyana, M. (2022). Analisis Manajemen Pemeliharaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 2(3), 819-839.
- Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. (2021). Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1), 31-40.
- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada penduduk usia produktif (15-64 tahun). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(3), 345-356.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong: Characteristics of Cattle Breeders in Beef Cattle Production Centers

- in Sorong Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245-246.
- Kosim, M. K. M. (2007). Kerapan sapi; “Pesta” rakyat Madura (perspektif historis-normatif). *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 68-76.
- Kutsiyah, F. (2012). Analisis pembibitan sapi potong di pulau Madura. *Wartazoa*, 22(3), 113-126.
- Mastuti, S., & Hidayat, N. N. (2009). Peranan tenaga kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah di Kabupaten Banyumas. *Journal of Animal Production*, 11(1), 40-47.
- Murtidjo, B.A., (1990). *Beternak Sapi Potong*. Jakarta: Kanisius.
- Nugraha, C. D., Maylinda, S., & Nasich, M. (2015). Karakteristik sapi sonok dan sapi kerapan pada umur yang berbeda di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura. *Ternak Tropika Journal Of Tropical Animal Production*, 16(1), 55-60.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. (2020). Hubungan karakteristik peternak dengan skala kepemilikan sapi perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64-74.
- Nurlaila. S dan Hasan. H. (2022). Analisis Pendapatan Sapi Karapan Di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan MadurRanch*, 7(2), 75-82.
- Oktariani A, Daryanto A, & Fahmi I. (2016). The Competitiveness Of Dairy Farmers Based Fresh Milk Marketing on Agro-Tourism. *International Journal of Animal Health and Livestock Production Research*. 2(1): 18-38.
- Simamora, T., Fuah, A. M., Atabany, A., & Burhanuddin, B. (2015). Evaluasi Aspek Teknis Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Karo Sumatera Utara Evaluation of Technical aspects on Smallholder Dairy Farm in Karo Regency of North Sumatera. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 3(1), 52-58.
- Simamora, T., & Luik, R. (2019). Tingkat Kompetensi Teknis Petani dalam Berusahatani Singkong (Kasus Kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Agrimor*, 4(4), 53-55.
- Zali, M., Fanani, Z., Ihsan, M. N., & Nugroho, B. A. (2019). Strategy sonok culture in efforts to purify madura cattle (Case study in Waru Barat Village, Pamekasan District). *Jurnal Sains Peternakan*, 7(2), 102–121.